



Bapak/Ibu yang terhormat,

Membuka peluang akses pasar yang lebih luas bagi petani adalah impian kita bersama. Petani swadaya, terutama yang berada di wilayah dengan akses terbatas, sering menghadapi tantangan dalam menentukan cara dan tujuan distribusi hasil pertanian mereka, serta menghadapi dinamika harga pasar. Oleh karena itu, kami terus berupaya untuk menciptakan peluang pasar yang lebih menguntungkan bagi mereka.

Dalam edisi ke-4 GRASS ROOTS ini, GIZ GRASS dan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, memfokuskan isu akses pasar bagi petani swadaya dan membawa mimpi-mimpi mereka dari Kapuas Hulu kepada Bapak/Ibu.

Saya mengajak kita semua untuk melihat lebih dalam progres kinerja proyek GRASS melalui cerita petani, artikel, dan tren pasar komoditi perkebunan yang tersedia dalam edisi ini. Kami berharap ke depannya kita semua dapat bergandengan tangan dan bersinergi dalam mewujudkan mimpi petani swadaya yang lebih sejahtera serta menciptakan pertanian yang berkelanjutan di Indonesia. Selamat membaca!

Dr. Prayudi Syamsuri, S.P., M.Si., | Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan,
Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI

Kisah Manis Ibu Katharina Bangun Bisnis dari Kebun Menembus Pasar

Oleh: Dorpaima Lumban Gaol | Technical Adviser

Memanfaatkan lorong-lorong baris pohon karet saat berkebun, tanaman rimpang-rimpangan Ibu Katharina kini menjadi sumber penghasilan tambahan yang cukup baik. Bisnis herbal yang dimulainya dari nol itu sudah menembus pasar Jawa dan Sumatera dan menginspirasi ibu-ibu di desa.

Dalam kesehariannya, Ibu Katharina (51) adalah seorang petani karet di Desa Pinang Laka, Kapuas Hulu. Mewarisi lahan keluarga yang terbilang tidak luas (kurang dari 3 hektare), ia bersama suami dan anak-anaknya berusaha mengelola dan memanfaatkan setiap meter dari pe-tak lahan tersebut seoptimal mungkin. Di sela-sela barisan pohon karet, ia menanam tanaman rimpang-rimpangan, yang awalnya hanya untuk menutup tanah, namun kini menjadi bisnis dan sumber mata pencaharian tambahan. Bertani karet setidaknya 4-5 kali seminggu, satu hari kerjanya ia manfaatkan untuk mengurus tanaman sampingan.

Lahir dan besar di Kapuas Hulu, ia dan masyarakat desa terbiasa dengan kultur minuman herbal. Ia mencoba mengolah jahe, kunyit, temulawak menjadi minuman herbal ringan, bermodal pengetahuan turunan dan seadanya.

“Kalau tanaman rimpangnya sudah bisa dipanen, dulu saya iseng saja buat minuman untuk keluarga. Pengetahuan seadanya, alat-alat yang saya gunakan juga masih terbatas. Bukan cuma keluar-ga, rupanya tetangga juga suka dan pesan, akhirnya saya belajar lebih serius dan buat usaha sendiri,” ungkapny.

Sebagai petani karet yang juga mengurus keluarga, Katharina membagi waktu untuk mengikuti pelatihan wirausaha. Ia juga bergabung dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) dampingan GIZ GRASS untuk belajar lebih banyak, terutama soal manajemen bahan baku dan kemasan. Dalam sebulan, Katharina bisa menjual produknya hingga 200-250 botol, laris manis menembus pasar Jawa hingga Sumatera. Kadang, ia mengaku tak sanggup memenuhi pesanan karena bahan baku yang terbatas dan harus mencari ke desa lain dengan harga yang lebih mahal. Dengan bergabung KWT, ia yakin dapat mengembangkan keahliannya, berbagi pengalaman, dan juga membuat inisiasi dengan ibu-ibu tani lainnya untuk mencari pendapatan tambahan serta memajukan desanya.

“Kadang ada yang pesan tapi bahan tidak ada. Saya harus gabung dengan kelompok biar makin maju. Saya juga pengen tahu cara bikin kemasan yang baru, ide-ide baru gitu. Mimpi saya, GIZ akan bantu kami di sini bikin produk ini lebih besar, dan semua orang di Kapuas Hulu bisa cicipi minuman dari desa kami dan semuanya sehat,” tambahny sambil menunjukkan produk herbal kebanggaannya.



Deskripsi foto: Ibu Katharina memamerkan produk rimpang-rimpangan yang ia sedang kembangkan sebagai mata pencaharian tambahan| Photo: ©GIZ/GRASS



Lokakarya rencana pembentukan organisasi bisnis bagi petani karet alam

Oleh: Achmad Chumaidi | Technical Adviser

Berbagai organisasi dan komunitas lokal turut serta dalam kegiatan lokakarya pembentukan kelembagaan bisnis yang dilakukan beberapa waktu lalu. Pembentukan kelembagaan ini merupakan langkah penting untuk membantu para petani meningkatkan kesiapan dan ketahanan mereka dalam mengelola produktivitas pertanian, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Pada lokakarya ini, GIZ GRASS memfasilitasi kelompok petani untuk memahami berbagai skema kelembagaan bisnis yang dapat dikembangkan, seperti BUMDES, GAPOKTAN, ASOSIASI, dan aliansi, agar mereka dapat memilih skema yang paling sesuai dengan sumber daya dan situasi mereka saat ini.

Kegiatan ini dihadiri peserta dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Mentebah, Kecamatan Bunut Hulu, dan Kecamatan Pengkadan. Sebanyak 43 petani berpartisipasi dan sepakat

untuk memfokuskan pilihan mereka pada dua skema, yaitu asosiasi atau aliansi organisasi yang sudah ada saat ini. Kesepakatan tersebut disaksikan oleh perangkat desa dan pemerintah setempat. Berdasarkan hasil kesepakatan, direncanakan pertemuan berikutnya akan membahas tiga hal utama:

Analisis kebutuhan dan struktur keanggotaan

Analisis tantangan

Sumber pendanaan dan keberlanjutan

Selama proses ini, GIZ GRASS akan terus mendampingi dan bertindak sebagai fasilitator bagi para petani, guna membangun kemandirian mereka serta memastikan kelembagaan dapat berjalan dengan baik setelah proyek GIZ GRASS berakhir di masa depan.

Strategi Bisnis Pengembangan Pondok Belajar

Oleh: Petrus Derani dan Sujono | Technical Advisers



Deskripsi foto: Kelompok petani membahas strategi bisnis dan mengidentifikasi skema sesuai kebutuhan kelompok | Photo: ©GIZ/GRASS

Sejak awal didirikannya Pondok Belajar Mensiau, sejumlah petani, kelompok, dan GIZ telah bermimpi mengembangkan tempat pelatihan yang teduh ini menjadi pusat pembelajaran bagi semua orang. Oleh karena itu, berbagai strategi pengelolaan terus diupayakan agar pondok ini dapat menarik minat individu serta organisasi lokal, sekaligus memiliki nilai bisnis. Bersama dengan ICRAF, GIZ GRASS mengadakan pertemuan dengan kelompok pengelola pondok, yang terdiri dari petani setempat, guna mengevaluasi progres, mengidentifikasi tantangan, serta merumuskan langkah-langkah yang dapat mempercepat perkembangan pengelolaan Pondok Belajar ini.

Melalui analisis dan diskusi bersama, disepakati bahwa Pondok Belajar akan mengintegrasikan model bisnis dengan dua target utama, yaitu memfokuskan pada budidaya dan

pemasaran produk agroforestri, serta menyediakan jasa pelatihan sebagai peluang bisnis bagi yang membutuhkan.

Untuk mempersiapkan Pondok Belajar sebagai pusat pelatihan, pada Selasa (30/7), GIZ GRASS melalui ICRAF mengadakan pertemuan dan diskusi dengan kelompok pengelola untuk menggali apa saja yang telah dan belum dilakukan oleh kelompok melalui beberapa metode analisis. Selain melibatkan pemangku kepentingan kunci (Kelompok Pengelola), pengembangan Pondok Belajar juga didukung oleh masukan dari berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan bisnis Pondok Belajar Mensiau. Strategi pengelolaan pondok ini akan terus dievaluasi dan dikembangkan berdasarkan masukan dari pihak-pihak yang terlibat, demi mewujudkan mimpi keberlanjutannya.



Deskripsi foto: Kelompok produsen didampingi kepala desa dan staff GRASS berpose sesaat setelah pertemuan | Photo: ©GIZ/GRASS

Yakin produk meroket, kelompok produsen dibentuk di Desa Tekalong

Oleh: Sujono and Achmad Chumaidi | Technical Advisers

Kemampuan bisnis Kelompok Petani Perempuan, yang lebih dikenal sebagai Kelompok Wanita Tani (KWT), di Desa Tekalong, Kecamatan Mentebah, Kapuas Hulu, menunjukkan potensi yang cukup menjanjikan. Para petani perempuan ini cerdas dalam memanfaatkan lahan mereka dengan menanam berbagai jenis rimpang yang memiliki nilai ekonomi sebagai sumber mata pencaharian tambahan. Mayoritas petani perempuan di Tekalong memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola tanaman rimpang tersebut.

Sebagai salah satu wilayah binaan GRASS, pertemuan beberapa waktu lalu melibatkan sekitar 21 orang untuk mengidentifikasi para petani rimpang ini dan membentuk kelompok produsen yang dinamakan "Rimpang Sidi." Produk utama mereka adalah minuman herbal yang terbuat dari jahe, kunyit, dan temulawak, tanaman yang tumbuh subur di Tekalong. Kepala desa yang hadir dalam pertemuan tersebut sangat mendukung

pembentukan kelompok ini, dengan keyakinan bahwa produk herbal ini, sekecil apapun skalanya, akan memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat setempat. Ibu Katharina, ketua kelompok ini, mengungkapkan optimismenya terhadap perkembangan kelompok ini, terutama dalam menjaga ketersediaan bahan baku untuk produksi minuman herbal dari rimpang. "Kita perlu atur kalender tanam, siapa menanam apa, supaya bahan baku selalu tersedia ketika dibutuhkan," ujarnya.

Ketersediaan bahan baku memang menjadi tantangan utama bagi kelompok ini. Oleh karena itu, GRASS akan memfasilitasi kerja sama antara kelompok ini dengan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa lainnya, membantu dalam pengembangan kemasan, penerbitan Izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), serta mempromosikan produk mereka di berbagai kesempatan, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Latih Petani untuk hasil panen yang bernilai tambah

Oleh: Sujono | Technical Adviser

Petani zaman *now* atau petani masa kini tak lagi cukup hanya bertani saja. Setiap petani diharapkan dapat memproses hasil pertaniannya untuk mendapatkan nilai tambah. Seperti yang dilakukan oleh agen penyuluh lokal (*extension agents*) di 3 wilayah kerja GRASS (selatan, tengah, utara) beberapa waktu lalu. Mereka mendapatkan pelatihan, praktik secara langsung dari GIZ GRASS sebagai satu langkah penting untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi hasil panen, serta mengedukasi komunitas pertanian. Berfokus pada petani model dan agen penyuluh lokal, kegiatan ini diikuti secara intensif oleh sekitar 213 petani model termasuk diantaranya petani perempuan maupun laki-laki. Mereka diharapkan dapat membagikan ilmu serta kiat-kiat yang mereka miliki kepada petani yang lebih luas di setiap desa sasaran.

tan permalkultur, mempromosikan polikultur, keseimbangan ekologi lahan, serta kesetaraan gender. Berkolaborasi dengan LTKL (Lingkar Temu Kabupaten Lestari), GRASS juga berencana mendampingi petani dalam mengakses pasar dan membentuk manajemen bisnis yang berkelanjutan.



Deskripsi foto: Pertemuan dan praktik langsung pengolahan produk pasca panen | Photo: ©GIZ/GRASS

Bersama IDEP Foundation, pelatihan pengelolaan hasil pasca panen ini juga dilakukan dengan mengintegrasikan pendeka-

Atasi masalah TKS, GRASS inisiasi program pengomposan

Oleh: Syamsul Abidin | Technical Adviser

Bersama BumDes, GIZ GRASS menginisiasi program pengomposan dari Tandan Kosong Sawit (TKS) bagi petani sawit swadaya sekaligus mempromosikan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Sejak lama, manajemen tandan kosong memang menjadi masalah klasik bagi banyak pihak, tidak hanya berdampak buruk pada lingkungan dan ekosistem alam, tetapi juga mempengaruhi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, GIZ GRASS bersama kelompok lokal beranggotakan petani swadaya menjalankan program pengomposan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dengan persiapan bahan utama untuk proses dekomposisi, yang dilakukan dengan cara yang praktis dan mudah diikuti.

Sejak awal Juli, BumDes telah berhasil memproduksi sekitar 5 ton kompos. Rencananya, kompos ini akan dijual kepada petani lokal untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang belakangan ini sulit diakses dan juga berdampak

buruk bagi tanah dalam penggunaan jangka panjang. Penggunaan kompos yang kaya akan unsur hara ini memungkinkan petani sawit swadaya untuk meningkatkan kesuburan tanah mereka dengan baik, relatif terjangkau dengan kandungan nutrisi yang setara dengan pupuk kimia.



Deskripsi foto: Salah satu petani swadaya mempraktikkan pengomposan TBS kelapa sawit | Photo: ©GIZ/GRASS

Dukung pemerintah daerah susun rencana strategis RAD KSB

Oleh: Budi Susanto dan Syamsul Abidin | Technical Advisers



Deskripsi foto: Proses diskusi pembahasan RAD KSB Kapuas Hulu | Photo: ©GIZ/GRASS

Lokakarya penyusunan Rancangan Aksi Daerah dilakukan untuk pertama kalinya. Difasilitasi oleh GIZ GRASS, pertemuan tersebut melibatkan pemangku kepentingan daerah, mitra pembangunan (GIZ, WWF, LTKL, dan Madani Berkelanjutan) bersama membahas pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Sebagai inisiator utama, pemerintah daerah Kapuas Hulu melalui RAD ini ingin memastikan bahwa pengelolaan perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan cara yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan dan mendukung kesejahteraan sosial.

Hingga saat ini, setidaknya dua pertemuan telah dilakukan dan menghasilkan kesepakatan berikut.



Lokakarya pertama (10/7), berfokus pada menelaah panduan RAD KSB serta identifikasi program, OPD, mitra pembangunan dan menyepakati pembentukan dua tim RAD KSB yaitu tim perumus RAD KSB dan Tim Penyusun Peraturan Bupati (PERBUP) serta draft SK anggota tim perumus dokumen RAD KSB dan penyusun Peraturan Bupati (PERBUP).



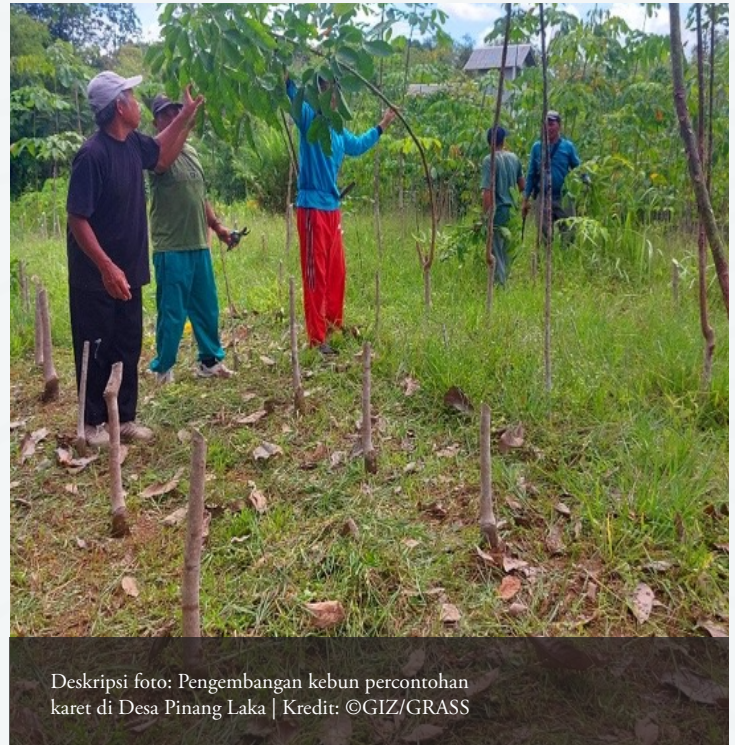
Lokakarya kedua (27/8), berfokus pada pembahasan dan perumusan regulasi tim perumus dan dokumen RAD KSB serta menyepakati kerangka waktu (*timeline*) hingga akhir tahun 2024, dan monitoring.

Belajar praktik okulasi untuk dapatkan klon yang lebih beragam

Oleh: Sujono dan Achmad Chumaidi | Technical Advisers

Sulitnya mendapatkan bibit klon karet berkualitas membuat praktik okulasi menjadi salah satu teknik yang perlu diterapkan oleh petani swadaya. Beberapa petani yang ingin melakukan peremajaan tanaman karet terpaksa menunda rencana mereka karena terbatasnya bibit unggul yang terjangkau. Okulasi atau *shield budding* merupakan teknik perbanyakan vegetatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tanaman. Sebagai bagian dari proyek GRASS, sebuah kebun percontohan dikembangkan di Desa Pinang Laka, Kapuas Hulu, yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar bagi petani dampingan. Pengelolaan kebun ini diserahkan sepenuhnya kepada kelompok petani untuk memproduksi bibit klon karet yang dapat digunakan sebagai bahan tanam.

Dengan penerapan teknik okulasi ini, diharapkan petani dapat lebih mudah mendapatkan bibit karet unggul yang beragam. Menanam klon yang lebih bervariasi memang sangat dianjurkan, khususnya tanaman tahunan, guna mengurangi risiko serangan hama dan penyakit. Ketersediaan klon yang bervariasi ini akan membantu petani karet mencapai hasil yang lebih baik dan lebih stabil.



Deskripsi foto: Pengembangan kebun percontohan karet di Desa Pinang Laka | Kredit: ©GIZ/GRASS

Pelatihan GAP Kelapa Sawit, petani swadaya semakin paham menilai kondisi tanah

Oleh: Syamsul Abidin | Technical Adviser

Untuk meningkatkan keterampilan teknis petani terkait praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan, GIZ GRASS baru-baru ini mengadakan pelatihan *Good Agricultural Practices (GAP)* bagi petani kelapa sawit swadaya di dua kecamatan di Kapuas Hulu. Pelatihan ini mencakup berbagai materi penting yang diadaptasi dari modul sekolah lapangan, seperti pemupukan, identifikasi dan penanganan hama dan penyakit, serta teknik pemanenan dan pascapanen. Yang membuat pelatihan kali ini berbeda dan berkesan bagi para petani adalah sesi praktik langsung di lapangan, yang lebih intensif daripada biasanya.

Contohnya, pada sesi pengukuran pH tanah, setiap petani membawa sampel tanah dari lahan mereka masing-masing. Mereka kemudian mengukur pH secara mandiri dengan alat yang telah disediakan, kemudian tim teknis GIZ menjelaskan makna dari hasil yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, petani mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang kondisi kimia tanah mereka dan langkah-langkah yang perlu diambil selanjutnya. Selain itu, praktik pembuatan pupuk organik juga menjadi salah satu fokus penting dalam pelatihan ini. Petani diajarkan cara memanfaatkan bahan-bahan lokal dan limbah organik rumah tangga untuk diolah menjadi kompos yang berguna bagi pertumbuhan tanaman. Antusiasme petani selama kegiatan ini terlihat sangat tinggi, memberikan harapan positif bahwa mereka akan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara mandiri maupun dalam kelompok, untuk meningkatkan pertanian mereka.



Deskripsi foto: GRASS menyampaikan materi GAP kelapa sawit di salah satu area sekolah lapang | Photo: ©GIZ/GRASS

Kunjungan belajar: mendalami budidaya kopi dan lada

Oleh: Sujono dan Budi Susanto | Technical Advisers

Tahun ini, kunjungan belajar menjadi salah satu kegiatan kunci dalam proyek GRASS untuk petani swadaya. Metode peningkatan kapasitas ini dinilai sangat efektif karena memotivasi petani dengan melihat langsung praktik sukses yang dapat diadopsi dalam pertanian mereka. Dalam beberapa bulan terakhir, GRASS telah mengadakan kunjungan belajar ke Bangka Belitung dan Lampung.

Pada Jumat (19/7) di Bangka Belitung, bekerja sama dengan Verstegen, petani belajar langsung mengenai manajemen budidaya agroforestri. Selain itu, mereka diperkenalkan dengan aplikasi digital SpiceUP, yang memberikan informasi tentang harga, hama, penyakit, dan praktik pertanian yang baik untuk petani lada. Selanjutnya, pada Minggu (21/7) di Lampung, pelatihan difokuskan pada pengelolaan agroforestri untuk lada dan kopi. Para petani mempelajari teknik pengelolaan pasca panen serta teknik grafting tanaman kopi.

Sejumlah petani berpartisipasi dalam kunjungan ini termasuk diantaranya perwakilan dari pemerintah daerah Dinas Kapuas Hulu. Rencananya, mereka akan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan memulai persemaian lada, kopi, dan tanaman buah potensial seperti petai dan durian di Desa Pinanglaka.



Deskripsi foto: Petani peserta kunjungan belajar menyimak materi penjelasan budi daya tanaman lada | Photo: ©GIZ/GRASS

Hasil asesmen, perlunya adaptasi agroforestri di Kapuas Hulu

Oleh: Sujono | Technical Adviser



Deskripsi foto: Pemerintah daerah dan perangkat dinas hadir pertemuan diseminasi | Photo: ©GIZ/GRASS

Sebagai mitra pelaksana proyek GRASS, ICRAF baru-baru ini melakukan asesmen di wilayah target kerja dimana pertanian cerdas iklim (CSA) nantinya akan diterapkan. CSA atau *climate-smart agriculture* merupakan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan sistem pertanian untuk lebih produktif dan adaptif terhadap dampak perubahan iklim, terutama dengan pola cuaca yang semakin tidak terprediksi. Dari asesmen yang telah dilakukan, menunjukkan adanya kebutuhan akan sistem pertanian yang lebih adaptif untuk mengatasi tantangan iklim spesifik yang dihadapi oleh komunitas petani tertentu.

Temuan ini dipresentasikan oleh tim ICRAF di Aula Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kapuas Hulu yang dihadiri oleh perwakilan pemerintah daerah dan mitra lokal.

Sebagai langkah selanjutnya, ICRAF berencana akan:



Menyusun materi pelatihan sesuai kebutuhan target audiens



Melaksanakan pelatihan *Training of Trainers* (ToT) bagi agen penyuluh lokal.

Pelatihan akan dilakukan dalam dua tahap, selama lima hari berturut-turut, dengan cakupan materi spesifik untuk komoditas seperti karet, kopi, cokelat, dan sawit. Selain itu, akan diberikan pelatihan tentang praktik fasilitasi, strategi penyuluhan, serta monitoring kegiatan.

Bergerak lebih maju, GRASS fasilitasi petani sebagai anggota RSPO

Oleh: Syamsul Abidin | Technical Adviser

Dalam usaha memastikan bahwa proses sertifikasi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan standar keberlanjutan yang ditetapkan oleh Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), GIZ bersama Koltiva, mitra pelaksana proyek GRASS, tengah fokus pada persiapan kelengkapan persyaratan pendaftaran petani binaan di Desa Setunggul sebagai anggota RSPO. Saat ini, proses pengumpulan dan verifikasi dokumen yang diperlukan sedang berlangsung untuk memastikan keabsahannya. Selain itu, kepatuhan terhadap prosedur operasional standar (SOP) juga dilakukan, diikuti dengan audit internal RSPO oleh Koltiva.

Audit ini mencakup penilaian dampak budidaya kelapa sawit terhadap lingkungan dan sosial yang dilakukan terh-

adap 103 petani. Temuan dari audit ini akan memberikan informasi penting mengenai pemenuhan syarat terhadap standar RSPO, memungkinkan petani untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan sebelum penilaian resmi oleh auditor eksternal.

Audit internal ini juga merupakan langkah krusial dalam proses pendaftaran anggota RSPO. Pendaftaran yang berhasil tidak hanya akan memperlancar proses sertifikasi, tetapi juga memungkinkan petani untuk mengakses dana RSPO Smallholder Support Fund (RSSF). Dana ini sangat penting untuk membiayai audit eksternal RSPO, yang merupakan langkah selanjutnya dalam proses sertifikasi.



Kunjungan Continental AG ke Kabupaten Kapuas Hulu

Oleh: Achmad Chumaidi dan Yuliana Suliyanti | Technical Advisers

Pada tanggal 31 Juli sampai dengan 4 Agustus 2024, tim delegasi Continental AG Singapore yang dipimpin oleh Falk Seefeldt, *Managing Director* Continental AG Singapore, bersama dengan tim GIZ SASCI+, serta didampingi oleh Heronimus Hero, Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kalimantan Barat, dan manajemen crumb rubber processor Halcyon and Southland, melakukan kunjungan kerja ke Kabupaten Kapuas Hulu dalam rangka monitoring pelaksanaan Program Karet Alam Berkelanjutan yang merupakan kerja sama antara GIZ dan Continental AG yang sudah dimulai sejak tahun 2019.

Dalam kunjungan tersebut, tim berkesempatan melihat langsung kegiatan di lapangan, bertemu serta berdiskusi dengan petani di wilayah kerja dampingan SASCI+ dan GRASS. Untuk kunjungan ke wilayah kerja dampingan GRASS, tim berkesempatan melihat langsung gudang yang digunakan untuk proses transaksi jual beli karet di

Desa Boyan Tanjung, kunjungan ke kebun agroforestri dan nursery karet, serta berdiskusi dengan petani di Desa Pinang Laka. Delegasi Continental juga bertemu dan melakukan diskusi dengan Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu yang dalam hal ini dipimpin oleh Iwan Setiawan, Asisten Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, bersama dengan OPD terkait. Pada pertemuan tersebut disampaikan kemajuan program serta kendala dan tantangan yang dihadapi, khususnya terkait dengan persiapan berlakunya Undang-Undang Anti Deforestasi Uni Eropa (EUDR) yang akan berdampak terhadap pelaksanaan program karet alam di Kabupaten Kapuas Hulu.

Sejak 2018, Continental, GIZ, dan dinas setempat telah bekerja sama untuk mendukung pembangunan sektor pertanian berkelanjutan di Kapuas Hulu, khususnya dalam rantai pasok karet melalui proyek SASCI+ dan GRASS yang saat ini masih diimplementasikan di wilayah tersebut.



Deskripsi foto: Pelatihan langsung di kebun dibimbing oleh perwakilan ICCRI | Photo: ©GIZ/GRASS

Fasilitasi petani swadaya belajar kakao ke ICCRI

Oleh: Petrus Derani | Technical Adviser

Budidaya kakao dinilai memiliki potensi sebagai komoditas yang cukup menjanjikan, namun banyak petani swadaya di Kapuas Hulu masih kekurangan kapasitas teknis dalam melakukannya. Oleh karena itu, beberapa waktu lalu, GIZ GRASS mengajak 12 petani swadaya dan penyuluh dari Kapuas Hulu untuk mengikuti kunjungan belajar ke Puslitkoka ICCRI Jember. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman mereka tentang praktik budidaya kakao yang baik. Selama empat hari pelatihan, peserta menerima

berbagai materi dan merasa termotivasi serta tertantang untuk menerapkan praktik budidaya yang lebih baik di kebun mereka masing-masing, dengan harapan dapat meningkatkan produksi kakao. Ke depannya, GIZ GRASS akan terus mendampingi para petani ini dalam mengimplementasikan pengetahuan mereka di lapangan, sekaligus membantu mempersiapkan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan budidaya mereka.

Lihat banyak potensi, petani kakao di Kapuas Hulu bentuk kelompok tani

Oleh: Sujono dan Petrus Derani | Technical Advisers

Untuk mencapai dampak yang lebih signifikan, membentuk petani dalam kelompok menjadi langkah yang perlu dilakukan. Selain memperkuat hubungan antar petani, pembentukan kelompok juga memudahkan mereka dalam berbagi informasi serta mengakses sumber pendanaan yang tersedia. Pada Kamis (1/8), GIZ GRASS mengadakan pertemuan dengan petani dan membentuk kelompok petani kakao. Dalam pertemuan tersebut, peserta sepakat menyusun struktur organisasi kelompok tani, termasuk ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota, serta menentukan arah pelatihan yang mereka butuhkan. Para petani memutuskan untuk memfokuskan pelatihan pada peningkatan produktivitas, memperkuat akses pasar, serta diversifikasi pertanian melalui praktik pertanian cerdas iklim atau wanatani.

Diharapkan, melalui pendekatan ini dan pendampingan rutin dari GRASS, produktivitas pertanian mereka meningkat, dan akses ke pasar yang lebih baik dapat tercapai. Saat ini, GRASS sedang berupaya membuka kerja sama dengan Kalara Borneo sebagai pembeli langsung hasil panen kakao petani.



Deskripsi foto: Diskusi pembentukan kelompok petani kakao | Photo: ©GIZ/GRASS



Deskripsi foto: Proses wawancara dalam pengembangan Modul BisA Berhasil | Photo: ©GIZ/GRASS

Saatnya petani berorientasi bisnis: GIZ GRASS dan Polnep siapkan modul

Oleh: Dorpaima Lumban Gaol | Technical Adviser

Proyek GRASS bekerja sama dengan [Polnep Kapuas Hulu](#) telah mengembangkan modul pelatihan “[Bisnis Agrikultur Berkelanjutan \(BisA Berhasil\)](#)” yang bertujuan membekali petani swadaya di Kapuas Hulu dengan pemahaman dan keterampilan untuk membangun bisnis pertanian yang berkelanjutan.

Modul ini memberikan pemahaman untuk melihat pertanian sebagai peluang bisnis yang layak dan berkelanjutan. Dalam modul ini, petani dapat mempelajari perbedaan antara pertanian subsisten dan pertanian bisnis, instrumen untuk menghitung pendapatan dan pengeluaran, merencanakan risiko, dan mengembangkan strategi penjualan yang efektif. Selain itu, mereka juga diajarkan cara mengolah produk

pertanian menjadi produk dengan nilai tambah. Kolaborasi antara GIZ GRASS dan Polnep Kapuas Hulu juga diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi petani swadaya, tetapi juga memperkuat kemitraan antara GIZ dan Polnep sebagai salah satu pemangku kepentingan lokal di Kapuas Hulu.

Modul dikembangkan dengan berbagai format, termasuk dalam bentuk video, yang mencakup topik seperti potensi pertanian lokal, perencanaan keuangan, strategi pemasaran digital, dan metode penambahan nilai produk pertanian telah tersedia di platform pembelajaran daring [atingi](#). Cari tahu lebih lanjut tentang modulnya [di sini](#).

Partisipasi GRASS pada Konferensi SNRD Asia-Pasifik

Oleh: Haryadi Herdian | Technical Adviser

Sector Network Resource and Rural Development ([SNRD](#)) merupakan platform pertukaran informasi regional dan sektoral yang terorganisir. Platform ini memfasilitasi kerjasama antara staf GIZ yang bekerja di negara mitra dengan di kantor pusat (Jerman). Konferensi dilakukan bersama dengan platform [TUEWAS](#) (Transport, Environment,

Energy, and Water in Asia) pada tanggal 26 – 30 Agustus 2024 di Bangkok, Thailand. Pada pertemuan ini, GRASS berkontribusi mempresentasikan aplikasi digital [atingi](#) sebagai proyek percontohan yang akan digunakan petani swadaya untuk pembelajaran mandiri.

1 Target group

- Siapa kelompok sasarannya?
- Berapa usia, jenis kelamin, pekerjaan, kebutuhan, pengalaman sebelumnya, waktu, dan motivasi (ekstrinsik/intrinsik) yang dimiliki kelompok tersebut?
- Seberapa besar kelompok sasarannya?

2 Technical aspects

- Lingkungan belajar apa yang tersedia atau sudah digunakan? (infrastruktur, teknologi, konektivitas, dukungan)

3 Learning objectives

- Apa tujuan keseluruhan dan dampak yang diharapkan?
- Apa tujuan pembelajaran SMART?
- Apa yang seharusnya dapat dilakukan peserta didik dengan lebih baik setelah pelatihan?
- Bagaimana peserta didik dapat menerapkan pembelajaran pada pekerjaan mereka?

4 Partner & ownership

- Siapa yang harus dilibatkan?
- Apa visi mitra?
- Bagaimana langkah tersebut dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam sistem mitra?

5 Resources

- Sumber daya apa (waktu, uang, personel) yang dimiliki proyek/mitra untuk langkah-langkah yang diperlukan?

5 Star Recipe *****

atingi

Success Factors for Digital Competence Development on atingi

Faktor-faktor keberhasilan ini dapat dikembangkan sesuai dengan sasaran peserta proyek/program tertentu, sehingga setiap proyek/program akan memiliki pendekatan yang spesifik. GIZ memiliki bidang Pengembangan Kompetensi Strategis & Pembelajaran Digital untuk mendiskusikan lebih lanjut mengenai faktor-faktor sukses ini.

Informasi lebih lanjut mengenai perkembangan digitalisasi dalam proyek GRASS, silahkan menghubungi email: haryadi.herdian@giz.de atau learning-for-development@giz.de.



Cerita Perempuan: Ibu Arofah dan Budidaya Lebah Kelulut

Oleh : Syamsul Abidin | Technical Adviser



Ibu Arofah,
Petani Sawit Swadaya dan
Anggota kelompok tani perempuan
budidaya madu kelulut
Desa Setungul

Ibu Arofah adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di sebuah desa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani sawit swadaya. Kehidupan keluarganya sangat bergantung pada pendapatan suaminya dari bertani sawit. Namun, pendapatan dari usaha sawit seringkali tidak stabil dan terbatas, apalagi luasan lahannya yang kecil ditambah situasi harga pasar tidak terduga seperti pada saat pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu.

Saat Ibu Arofah mengetahui tentang peluang budidaya lebah kelulut, ia tertarik dan menyadari bahwa kegiatan ini akan memberikan banyak manfaat baginya, juga akan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarganya. Ibu Arofah pun memutuskan untuk bergabung dan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh GIZ GRASS dan Gottingen University.

Setelah mendapatkan pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan, Ibu Arofah perlahan mulai membudidayakan lebah kelulut di halaman rumahnya. Berkat ketekunan dan kerja keras, ia berhasil mengembangkan koloni lebah dan mulai memproduksi madu kelulut. Tak lama setelah itu, ia juga berhasil memperbanyak koloninya, sehingga produksinya meningkat. Saat ini, madu kelulut yang dihasilkannya masih dipasarkan di desanya, dan permintaan pun belum tercukupi.

Kini, Ibu Arofah dan keluarganya tidak hanya mendapatkan pendapatan tambahan yang stabil, tetapi juga telah membuka lapangan kerja bagi tetangga-tetangganya (anggota kelompok). Keberhasilannya dalam budidaya lebah kelulut telah menginspirasi banyak ibu-ibu dan istri petani sawit lainnya untuk mengikuti jejaknya dan mengembangkan usaha serupa.



Go digital: upayakan petani gunakan teknologi

Dalam implementasi proyek GRASS di Kapuas Hulu, digitalisasi menjadi salah satu fokus utama untuk mendukung petani swadaya dalam mengadopsi teknologi dalam pengelolaan lahan pertanian mereka. Untuk informasi lengkap mengenai bagaimana GRASS mendorong digitalisasi dalam pertanian di Kapuas Hulu, Anda dapat mengakses lembar fakta berikut [di sini](#).



Buku saku bagi petani dalam penerapan permakultur dan budidaya madu kelulut

GRASS baru-baru ini mengembangkan buku saku sebagai alat bantu yang praktis bagi petani dalam mengikuti pelatihan permakultur dan riset madu kelulut di Kapuas Hulu. Buku saku ini dirancang untuk memberikan panduan sehingga petani dapat lebih mudah mengimplementasikan prinsip-prinsip permakultur dan mendokumentasikan hasil budidaya madu kelulut bagi mereka yang terlibat dalam program riset yang difasilitasi GRASS.



Pengelolaan bahan organik bagi petani swadaya

Berkolaborasi dengan Tropenbos, GRASS menyediakan materi pelatihan pengolahan bahan organik bagi petani swadaya di Kapuas Hulu dan juga dapat diakses oleh publik. Materi ini merupakan bahan tambahan praktis dalam penerapan permakultur, membantu petani dalam mengelola bahan organik secara efisien dan berkelanjutan. Klik [di sini](#) untuk mendapatkan *e-booknya*.



Kegiatan yang akan datang

Oktober

- Kegiatan berkala pendampingan petani swadaya
- *Knowledge exchange* antara GIZ dan WWF Kapuas Hulu
- Pertemuan Koordinasi GRASS dan Mitra
- Pertemuan lanjutan pembahasan RAD KSB

November

- Penandatanganan Perjanjian Kerjasama antara GIZ dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kapuas Hulu

Desember

- Pertemuan Akhir Tahun

GRASS ROOTS merupakan warta aktivitas ketahanan petani swadaya di Kapuas Hulu di mana proyek GIZ GRASS diimplementasikan. Warta ini disusun sepenuhnya oleh tim GRASS bersama Direktorat Jenderal Perkebunan atas dukungan dari Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. Isi yang dimuat dalam warta ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab GRASS.

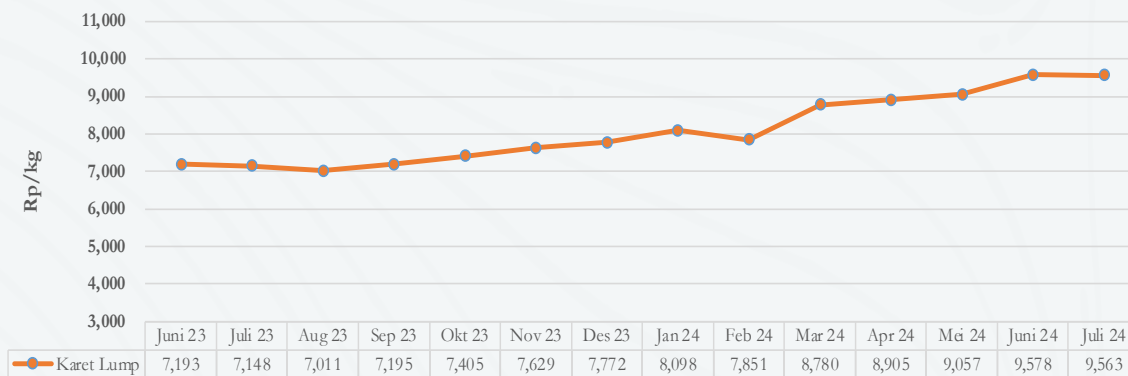
GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains)

Alamat: Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan Gedung C, Lantai 5, Koridor A, Ruang 508 Jl. RM. Harsono No. 3, Ragunan | Kontak info: **Per Rasmussen**, Commission Manager, Email: per.rasmussen@giz.de atau **Dorpaima lumban Gaol**, Communications and Knowledge Management Adviser, Email: dorpaima.lumbangaol@giz.de

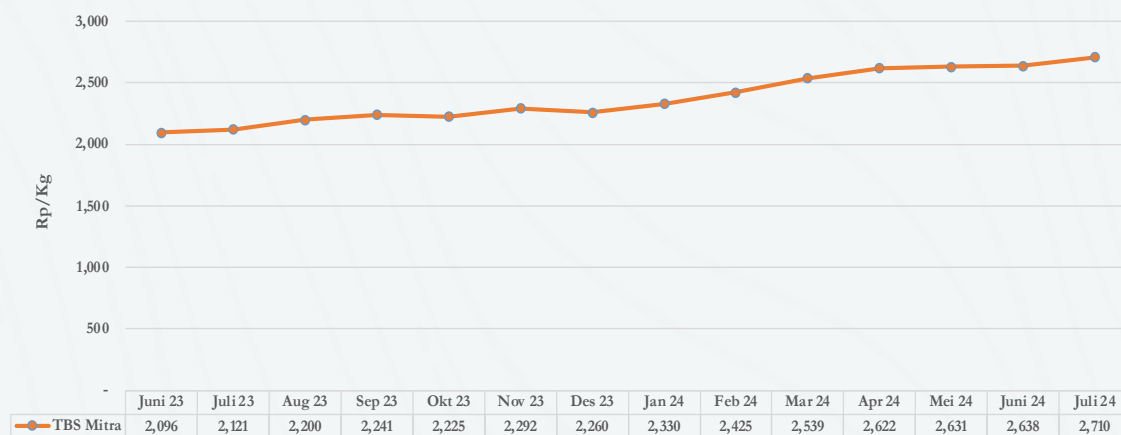


Tren Harga Komoditi Perkebunan

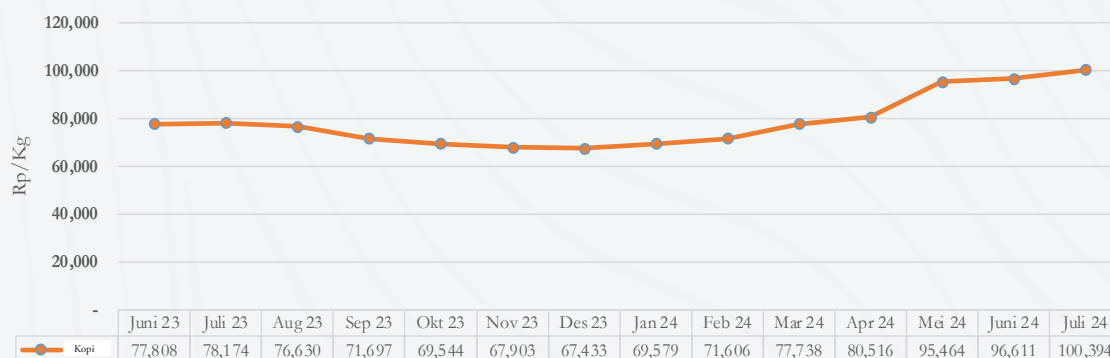
Perkembangan Harga rata-rata Karet Lump Nasional Juni 2023 - Juli 2024



Perkembangan Harga Rata-Rata TBS Kelapa Sawit Pekebun Mitra Nasional Juni 2023 - Juli 2024



Perkembangan Harga Biji Kopi Arabika Nasional Juni 2023 - Juli 2024



Perkembangan Harga Biji Kopi Kakao Fermentasi Nasional Juni 2023 - Juni 2024

